

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, membuat setiap perusahaan akan berusaha untuk memenangkan persaingan pasar. Kondisi ini membuat persaingan pasar semakin ketat dan tidak dapat diprediksi, yang kemudian membuat pemilik perusahaan menugaskan pihak manajemen perusahaan agar bekerja lebih keras agar dapat mengalahkan para pesaingnya. Dengan begitu, secara tidak langsung pihak manajemen memiliki pengetahuan lebih baik mengenai kondisi perusahaan tersebut apabila dibandingkan dengan pemilik (Handoko, 2015). Antara pihak manajemen dan pemilik disebut hubungan keagenan, yaitu perjanjian antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dimana *principal* memohon kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu dan menyetujui sesuatu dengan atas nama *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan tersebut membuat pihak manajemen memiliki peluang untuk mementingkan dirinya sendiri karena manajemen memiliki wewenang untuk membuat keputusan. Akibatnya, timbul “*Self Interest Behavior*” dimana setiap orang akan bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri, atau yang biasa disebut masalah keagenan (Atmaja, 2008). Untuk menghindari masalah keagenan maka pihak pemilik akan memberikan insentif kepada manajemen yang disebut dengan biaya keagenan dimana terdiri dari biaya *monitoring*, *bonding*, dan *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam penelitian ini, biaya keagenan diukur dengan rasio beban operasional, yaitu perbandingan antara beban administrasi, penjualan, dan umum dengan penjualan (Pratiwi dan Yulianto, 2016). Rasio ini digunakan karena biaya operasional dapat mencerminkan kemampuan manajemen, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi biaya keagenan yang dikeluarkan karena manajemen gagal untuk melakukan efisiensi biaya (Sanjaya dan Christianti, 2012). Biaya keagenan dapat dipengaruhi oleh *senior executive's age*, *woman on board*, dan struktur kepemilikan. *Senior executive's age* merupakan salah satu bentuk

karakteristik eksekutif yang diduga dapat mempengaruhi biaya keagenan. kecakapan eksekutif pada sadarnya dapat dilihat dari pemberian asumsi atas suatu masalah, pengetahuan dan alternatif yang dimiliki untuk menghadapi kejadian akan mendatang, sedangkan untuk melihat nilai dari seorang eksekutif tersebut dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan melalui rencana dan alternatif yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki menurut Hambrick dan Mason (1984; dalam Ming, Liu, dan Leng, 2019). Seorang eksekutif dalam menentukan sebuah keputusan dapat dipengaruhi oleh usia seorang eksekutif tersebut, karena setiap individu memiliki latar belakang sosiologi yang berbeda. Eksekutif muda akan memiliki karakter personal yang berkepribadian santai dan kurang memperhatikan orang disekitarnya sehingga lebih mementingkan diri sendiri (Ming, dkk., 2019). Eksekutif muda akan bekerja keras dalam bidang yang dianggap menarik dan untuk mendapatkan penghargaan pribadi daripada kepentingan kelompok (Zhongtian, 2015; dalam Ming, dkk, 2019).

Eksekutif berusia lanjut diduga memiliki kepribadian yang memberikan perhatian lebih kepada pekerjaan dan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepuasan pemegang saham (Ming, dkk., 2019). Dengan bertambahnya usia, agresivitas seseorang menurun sehingga memiliki tingkat perhatian dan toleransi yang tinggi untuk orang lain (Xiangyang, dkk., 2015; dalam Ming, dkk., 2019). Contoh kasus mengenai usia yang dimiliki oleh eksekutif yaitu perusahaan Apple berkaitan dengan pengurangan harga Iphone yang dipublikasikan oleh Halimahironti (2015). Steve Jobs selaku *Chief Executive Officer* (CEO) yang berusia 52 tahun waktu itu memutuskan untuk menurunkan harga produk Iphone menjadi \$200 dari harga asal \$599, walaupun produk tersebut memiliki konsumen yang besar dan produk tersebut akan tetap laku terjual pada harga asal. Steve Jobs memutuskan untuk menurunkan harga produk Iphone tersebut dengan pertimbangan surat yang masuk dari konsumen. Hal ini mendukung pernyataan Ming, dkk. (2019) bahwa eksekutif berusia lanjut memiliki perhatian lebih terhadap sesama. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ming, dkk. (2019) menyatakan bahwa *senior executive's age* berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya keagenan.

Selain *senior executive's age*, *woman on board* juga dianggap memiliki pengaruh terhadap biaya keagenan. Hal ini disebabkan karena isu mengenai perbedaan gender dalam posisi manajemen atas menjadi perbincangan dan menjadi perhatian (Wellalage dan Locke, 2013). Perusahaan yang beroperasi di berbagai negara ternama sebagian besar tidak memiliki eksekutif wanita dalam manajemen atas seperti New Zealand, China, dan India apabila dilihat dari laporan Hedrick dan Struggles International, Inc (2009; dalam Wellalage dan Locke, 2013). Apabila terdapat eksekutif wanita dalam manajemen atas, kemungkinan wanita tersebut merupakan anggota keluarga perusahaan dan hanya menjadi pendengar dalam rapat dewan menurut Masulis, dkk., (2009; dalam Wellalage dan Locke, 2013). Namun keadaan kini mulai berubah, karena terdapat regulasi yang mengharuskan perusahaan memiliki eksekutif wanita dalam manajemen atas, yaitu perusahaan memiliki eksekutif wanita minimal 40% dalam perusahaan tersebut (King, 2010). Eksekutif wanita diduga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki sifat yang lebih kooperatif dari pada eksekutif pria, sehingga konsumen menganggap eksekutif wanita dapat menyediakan kebutuhan konsumen (Hudson, 2007; dalam Wellalage dan Locke, 2013).

Menurut Peni dan Vahama (2010; dalam Nur'aini dan Darsono, 2017) menyatakan bahwa perbedaan gender juga memiliki perilaku yang berbeda, seperti fungsi kognitif, pengambilan keputusan, dan konservatisme dalam kualitas pelaporan keuangan. Keberadaan eksekutif wanita juga membuat dewan perusahaan dan perilaku manajerial menjadi lebih efektif (Nur'aini dan Darsono, 2017). Eksekutif wanita dianggap lebih kritis karena melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dipikirkan oleh eksekutif pria (Wellalage dan Locke, 2013). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *woman on board* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap biaya keagenan (Jurkus, Park, dan Woodard, 2011; Carter, Simkins, dan Simpson, 2003).

Faktor terakhir yang diduga dapat mempengaruhi biaya keagenan adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan timbul karena saham perusahaan dimiliki oleh beberapa kalangan seperti seorang individu, masyarakat luas, pihak asing, dan pihak manajemen dimana struktur kepemilikan terdiri dari beberapa

komponen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga (Nurchahyo, 2010; dalam Hanif, 2019).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen, komisaris, dan direktur yang merupakan pihak insider (Yulianto, 2013). Kepemilikan manajerial diduga dapat mempengaruhi biaya keagenan karena manajemen merupakan pihak pengelolah perusahaan sekaligus pemegang saham sehingga akan melakukan keputusan yang menguntungkan para pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Pernyataan ini didukung Mustapha dan Ahmad (2011) yang menyatakan manajer yang memiliki kepemilikan saham akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena naiknya nilai perusahaan maka *return* yang didapatkan akan meningkat sehingga akan mengurangi sifat manajer yang bertindak untuk keuntungan pribadi. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mustapha dan Ahmad (2011), Gul, Sajid, Razzaq, dan Afzal (2012), dan Yegon, Sang, dan Kirui (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya keagenan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2013) dan Pratiwi dan Yulianto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap biaya keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh Rashid (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya keagenan apabila presentase kepemilikan dibawah 25%.

Menurut Nekounam, dkk., (2013) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dikuasai oleh perusahaan lain disebut kepemilikan institusional, yang dimaksud perusahaan lain seperti asuransi, institusi keuangan, bank, pemerintah, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kepemilikan institusional dapat mengurangi kemungkinan manajemen untuk bertindak curang karena kepemilikan institusional yang tersebar dalam perusahaan memiliki lebih banyak kuasa dan kendali sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (Yegon, dkk., 2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firth, Rung, dan Rui (2008) dan Pratiwi dan Yulianto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh Gul, dkk., (2012) dan Nekounam, Hossini, dan Ahmadi (2013)

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap biaya keagenan.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, dan pemerintah yang berkedudukan luar negeri menurut Wiranata (2013). Kepemilikan asing diduga dapat mempengaruhi biaya keagenan karena investor asing memiliki pengetahuan lebih luas dari pihak manajemen sehingga membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Kristiawan, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh La Porta, dkk. (1999; dalam Kristiawan, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap biaya keagenan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadiprarajitno (2013) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya keagenan.

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang individu maupun perusahaan yang tertutup namun bukan perusahaan institusi lain yang memiliki saham lebih dari 5% menurut La Porta, dkk. (1999; dalam Kristiawan, 2018). Kepemilikan keluarga dapat mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* karena pihak *principal* memiliki proporsi saham dalam perusahaan tersebut sehingga mengetahui kondisi perusahaan menurut Siregar dan Utama (2006; dalam Astuti, Rahman, dan Sudarno, 2015). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giovannini (2009) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap biaya keagenan, sedangkan Arifin (2003) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya keagenan. Pada penelitian ini struktur kepemilikan berfokus kepada kepemilikan manajerial, institusional, asing, dan keluarga, yang diduga mengurangi biaya keagenan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan adanya ketidakonsistenan penelitian-penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *senior executive's age*, *woman on board*, dan struktur kepemilikan terhadap biaya keagenan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 sebagai sampel karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kompleks dalam

menjalankan proses bisnisnya, dalam proses produksi maupun pengelolannya dan kurun waktu yang dipilih untuk mendapatkan sampel yang cukup mengenai biaya keagenan (Shael, Murhadi, dan Utami, 2016).

1.2 Perumusan Masalah

Melalui penjelasan yang terdapat pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *senior executive's age* berpengaruh terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur?
2. Apakah *woman on board* berpengaruh terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur?
3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *senior executive's age* terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *woman on board* terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan bukti empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait

dengan pengaruh *senior executive's age*, *woman on board*, dan struktur kepemilikan terhadap biaya keagenan perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang memiliki kepemilikan saham dalam mempertimbangkan pengaruh *senior executive's age*, *woman on board*, dan struktur kepemilikan terhadap biaya keagenan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini dibentuk dengan memiliki 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini memiliki 5 unsur yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memiliki 4 unsur yang lebih mendalam dari bab 1 yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini merupakan metode yang digunakan selama penelitian seperti desain penelitian, identifikasi dan definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi hasil data yang telah diolah seperti gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dalam bab ini berupa konklusi atas penelitian yang telah dilakukan seperti simpulan, keterbatasan, dan saran.